

Al-Firqah An-Najiah

Oleh: Muhamad Arpah Nurhayat*

ملخص : إشتهر على ألسنة العلماء, الحديث حول الفرق الإسلامية والفرقة الناجية واتخذ بعض الناس هذا الحديث طريقة للتكفير على من يخالف مذهبهم وفرقتهم وهذا الحديث هو قول رسول الله صلى الله عليه وسلم: إفتقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة وتفرقت النصارى على اثنتين وسبعين فرقة وتفرقت أمتي على ثلاث وسبعين فرقة. وقد حصر البعض هذه الفرق ووصلوا إلى العدد النهائي وهو ثلاث وسبعون فرقة بعد عمليات التحليل والتركيب والقبض والبسط حتى يحافظوا على العدد الوارد ونسوا أن الليالي حبلى بالمذاهب والأراء والفرق والمعتقدات وأن الإجتهدات لم تتوقف فيزداد الفرق يوماً بعد يوم فبطل العدد. وقد رأينا أن هناك احتمال آخر يعيد تكفير المسلم لأخيه مقدمه إنشاء الله في نقاط مهمة وهي خطأ الحصر وتفسير كلمة الأمة ومفهوم الفرق الناجية ومن هو الكافر على معنى الشرع.

Kata kunci : *Iftiraq, Al-Ummah, khata alhashr, alfirqah an-Najiyah*

* Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

Pendahuluan

Hadis tentang perpecahan ummat Nabi Muhammad Saw menjadi beberapa golongan telah membuka ruang terjadinya pengkafiran kepada sesama muslim hadis ini diterima melalui beberapa sahabat seperti Abu Hurairah, Abdullah bin `Amr Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Mu`awiyah bin Abi Sufyan dan sahabat lainnya ra dengan bermacam redaksi diantaranya.

وتفرقت النصارى على اثنتين وسبعين فرقة وتفرقت أمتي على ثلاث وسبعين فرقة

Di lain riwayat ditambahkan

كلها في النار إلا واحدة وهي الجماعة

Pada riwayat lain

ثنتان وسبعون في النار وواحدة في الجنة وهي الجماعة

Dan ada juga riwayat yang menambahkan

أن الصحابة تساءلوا : من هي يا رسول الله فقال عليه الصلاة والسلام : ما أنا عليه وأصحابي

Sebagian ulama mencoba menghitung golongan yang ada dalam sekte Islam, hal ini memaksa mereka memecah satu golongan agar dapat menggenapkannya bila bilangan mereka kurang atau menyatukan dua golongan bila bilangan mereka berlebih. Abd Qadir al-Bagdadi dalam kitabnya *alfarq baina al-firaq* memecah khawarij menjadi dua puluh firqah dan setelahnya Ibn Al-Jauzi dalam kitabnya *talbis al-Iblis* menjadikan khawarij dua belas firqah demikian juga dengan Sayyid Abd ar-Rahman yang dalam kitabnya *Bugyat al-Mustarsyidin* mencoba menjelaskan firqah-firqah tersebut Ia membagi Syi`ah menjadi dua puluh

dua aliran, Khawarij dua puluh aliran, Mu`tazilah dua puluh aliran, Murji`ah lima aliran, Najariyah tiga aliran, Jabariah satu aliran, Musyabbihah juga satu aliran jadi jumlahnya tujuh puluh dua aliran dan bila ditambahkan dengan faham Ahl as-sunnah wa aljama`ah maka genaplah bilangannya menjadi tujuh puluh tiga golongan (1381 H: 398)

Terbuka celah bagi peneliti sesudahnya untuk menambah atau mengurangi jumlah firqah-firqah tersebut demi menggenapkan bilangan tujuh puluh tiga. Disini penulis mencoba menelaah dari sudut pandang yang berbeda meliputi makna dari bilangan *tujuh puluh tiga*, *panafsiran ummah*, *mafhum firqah an-Najihah makna ungkapan "seluruhnya dineraka kecuali satu golongan" dan kafir dalam makna syr`i. Wallahu`Alam*

Definisi

Secara bahasa Al-firqah diambil dari kata *firqatun* yang berarti golongan atau sekelompok orang sedangkan *an-Najiyah* adalah sifat diambil dari kata *naja* yang berti selamat jadi penggabungan dua kata diatas meiliki arti golongan atau kelompok yang selamat.

Secara termonologi *alfirqah an-najiyah* bermakna golongan atau kelompok yang selamat dari api neraka.

Pemahaman Hadis Iftiraq al umah

Hadis Iftiraq al-ummah diriwayatkan dengan berbagai fersi salah satu hadisnya adalah *Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, orang Nashrani terpecah belah menjadi tujuh puluh dua firqah (golongan), sementara Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.*” (HR Abi Hurairah).

Hadis diatas mengabarkan terjadinya perpecahan dalam Islam seperti perpecahan yang terjadi pada umat sebelumnya. Untuk memahami hadis ini penulis mencoba memaparkan beberpa hal berikut ini.

Pertama adanya kesalahan dalam upaya menghitung. Para ulama mencoba menghitung jumlah golongan dalam sekte Islam problem pertama, mereka dihadapkan pada perubahan zaman setiap zaman akan timbul pandangan baru yang sering sekali menjadi sebuah aliran yang diikuti oleh orang banyak terkadang mereka lupa dengan hal ini setelah menggenapkan hitungan pada masanya dan meyakini itulah golongan-golongan yang dimaksudkan Nabi sedangkan mereka lupa terhadap golongan yang akan timbul kemudian.

Tujuh puluh tiga golongan yang disebutkan dalam hadis belum tentu merupakan hitungan yang sesungguhnya yang difahami sebagai hitungan setelah tujuh puluh dua atau sebelum tujuh puluh empat karena istilah demikian sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari begitu juga dengan alquran lihat saja misalnya firman Allah

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Luqman : 27)

Tujuh laut pada ayat diatas bukanlah merupakan bilangan yang menjadi patokan tidak cukupnya tinta untuk menulis kalimat Allah, melainkan hanya lambang dari jumlah yang banyak karena sebanyak apapun laut yang menjadi tinta tidak akan mungkin cukup menuliskan kalimat Allah Swt, Ibn katsir berkata penyebutan tujuh pada ayat diatas tidak dimaksudkan bilangan melainkan ungkapan *mubalaghah* (Ibn Katsir:715)

Demikian juga halnya dengan ayat berikut ini

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu

adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. At-Taubah : 80)

Seperti ayat sebelumnya angka tujuh puluh pada ayat ini juga tidak menjadi ukuran maksimal tidak akan dimaafkan dosa orang (munafik) karena walaupun Nabi memintakan ampun lebih dari hitungan tersebut Allah tidak akan mengampuninya. Sya`rawi dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa angka tujuh merupakan angka akhir dalam bilangan arab dan bila ingin menambahkan angka diatas tujuh maka harus dengan huruf *ataf* selanjutnya Sya`rawi memberikan contoh

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya... (QS. Al-Kahfi:22)

Pada hitungan tertinggi (tujuh) bila masih mengiginkan jumlah yang lebih banyak harus menambahkan huruh *ataf* sesudah angka tujuh dalam ayat ini huruf *wau*, berbeda dengan hitungan tiga, sampai enam yang tidak menggunakan huruf *ataf* seperti pada ayat tersebut.

Jadi ada kemungkinan lain yaitu bahwa bilangan tujuh puluh tiga dalam hadis diatas melambangkan banyaknya perpecahan yang melebihi jumlah perpecahan ummat sebelumnya (Yahudi dan Nasrani).

Kedua penafsiran kata *Ummah*. Penafsiran kata *ummti* pada hadis diatas dengan *ummat ijabah* (umat islam) bukan merupakan makna yang pasti benarnya karena ummat Nabi bisa saja *ummatu ad-da`wah* yaitu ummat yang belum mengikiuti Nabi dan *ummatu al-Ijabah* ummat yang sudah mengikiuti Nabi saw,

Melihat ungkapan dalam al-quran yang sering sekali menisbahkan satu kaum terhadap nabinya walaupun mereka tidak beriman lihat saja misalnya

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. Al-A`raf : 65)

Pada ayat ini al-Quran menggunakan kata *akh* (saudara) terhadap Hud As yang disandarkan kepada kaum `Ad yang tidak beriman kepadanya (*ummat Ad-Dakwah*) kata yang sama juga dipergunakan pada kisah kaum Tsamud dengan Nabinya Shalih As

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya...." (QS. Al- A`raf: 73) demikian juga pada Nuh dan kaumnya yang tidak beriman

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih" (Qs. Nuh: 1-2) lihat juga pada surah Al-mukminun

Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman.

Ayat-ayat diatas dengan jelas dapat kita lihat penggunaan kata kaum dan ummat ditujukan untuk ummat *ad-dakwah* yang tidak mengikuti Nabi mereka. Oleh sebab itu tafsiran kata umat dengan umat *ijabah* (Islam) merupakan *dhanni* (dugaan) bukan sesuatu yang *yaqin* (pasti) dan bila kita manafsirkan kata *ummati* dalam hadis diatas dengan ummat *ad-dakwah* tentulah lebih nyaman, karena ummat islam itu adalah ummat yang bersatu dalam menghadapi kekufuran yang tersebar didunia dengan bermacam sekte dan mazhab. Sebagaimana dinyatakan dalam alquran sebagai *ummatan wahidan* (ummat yang satu)

Ketiga Mafhum *alfirqah An-najiyah* Rasulullah mensifati *firqah an-Najiyah* (golongan yang selamat) dengan sabdanya mereka

yang mengikutiku dan sahabatku ini merupakan kesepakatan bahwa setiap orang yang mengikuti rasul mereka akan selamat. bila sejenak ummat Islam dapat melupakan penamaan golongan yang mereka buat sendiri dan kembali pada satu nama yaitu ummat islam tanpa dipengaruhi oleh keyakinan dan fikrah pasca terjadinya fitnah maka akan lebih cepat mendapatkan jawaban siapa *firqah an-najiyah* yang dimaksud. yaitu yang mengimani rasulullah dengan apa yang dibawanya serta mengamalkan ajaran-ajarannya lihat saja contohnya janji Allah dalam surah al-baqarah

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Bqarah:1-5)

Bukankah dalam standard alquran itu tidak pernah menyebutkan secara jelas nama *firqah najiyah* dari *firqah-firqah* yang ada, berkembang dan eksis seperti *salafi sy`ii sunni murji`i qadari, jabari* atau tarikat tertentu. senada dengan hadis Nabi yang menyebutkan sifatnya tanpa menyebutkan nama tertentu dengan demikian penetapan *firqah an-najiyah* untuk golongan tertentu merupakan suatu yang dipaksakan dan pengkafiran terhadap orang yang bersaksi akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad adalah kesalahan yang sangat fatal

Empat maksud dari semuanya dineraka. Perkataan Nabi saw “seluruhnya dineraka kecuali satu golongan” sekalipun difahmi golongan ini adalah *ummat ijabah* tidak berarti mereka masuk kedalam area kafir sehingga berhak untuk dikafirkan dalam masalah pengkafiran ini Sya`rawi berkomentar bahwa setinggi apapun ilmu seseorang tidak bisa memfonis kafir kepada orang yang mengikrarkan *laa ilaha illallah* kendatipun ia tidak konsisten dalam pengamalan ajaran Islam karena yang demikian itu bisa terjadi bukan saja karena ia mengingkarinya tapi juga bisa karena ia malas dan jika ini yang terjadi maka ia sudah turun

derajat kesalahannya menjadi berdosa bukan kafir(Syarawi : 2003: 172)

Rasulullah Saw sendiri telah mewanti-wanti umatnya agar tidak terjebak pada pentakfiran sebagaimana sabdanya: *Janganlah seorang menuduh orang lain fasik atau kafir karena itu akan kembali pada dirinya sendiri jika itu tidak terbukti*

Seorang mukmin mungkin saja dimasukkan kedalam neraka tapi bukan untuk selamanya karena dalam agama ada pengampunan.Seperti dalam ayat berikut ini: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengannya, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. Annisa : 116)*

Firqah Islam memiliki keyakinan yang sama pada dasar agama yang meliputi keyakinan atas keesaan Allah kerasulan Muhammad saw, malaikat kitab dan hari akhir demikian juga pada rukun Islam ikrar syahadataini, kewajiban melakukan shalat, menunaikan zakat berpuasa dan berhaji dan diluar itu sangat mungkin terjadi perbedaan dan tidak menjadikan seseorang menjadi kafir seperti penentuan khalifah yang mengharuskan ahlul bait pada aliran syi`ah konsep *alwa`du wa al wa`id* dan manzilah baina al-Manziltaini dalam ushul al-khamsah mu`tazilah yang merupakan hasil ijtihad akal.

Bia difahami perkataan Rasulullah Saw bahwa seluruh *firqah* itu dineraka dengan ummat *ad-dakwah* maka mereka kekal di dalamnya seperti sabda Rasulullah saw : “*Demi zat yang jiwaku dalam genggamannya tidaklah seorangpun dari umat ini Yahudi maupun Nasrani mendengar dariku kemudian ia mati dan tidak mempercayainya kecuali ia termasuk penghuni neraka.*”

Demikia juga dengan firman Allah

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (QS. Al- Imran: 85).

Keenam pemahaman kafir dalam makna syar`i. Untuk memahami

dan menetapkan siapa yang dinamakan kafir dalam pemahaman syar`i tentu kita harus meletakkan standard yang adil yang bisa menjadi hakim yang tidak berpihak pada satu kelompok tertentu dan itu adalah alquran.

Beberapa sifat orang kafir yang digambarkan dalam alquran diantaranya : *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)." Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir (QS. Azzumar :71-72)*

Pada ayat yang lain Allah berfirman : *Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir.(QS. Al`Araf: 101-102)*

Syaikh Jaduhaq berkata: orang kafir adalah mereka yang telah sampai kepadanya dakwah Islamiyyah dan kenabian Nabi penutup (Muhammad Sw) berikut ajaran yang dibawanya meliputi `aqidah dan syari`ah tapi ia memilih untuk inkar....(Buhuts wa fatawa Islamiyah fi qadaya al-Mu`asharah, Juz 2 :73)

Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa angka tujuh puluh tiga pada hadis tersebut belum tentu menunjukkan bilangan sesungguhnya ada kemungkinan bilangan tersebut mengisyaratkan banyaknya perpecahan pada ummat ini melebihi perpecahan umat terdahulu.

Penafsiran kata umat dengan ummat ijabah bukan penafsiran yang

yaqin (pasti) melainkan zhanni (dugaan). Firqah najjah yang dimaksudkan didalam hadis tidak menunjukan secara eksplisit satu firqah tertentu dalam Islam maka seyogyanya umat Islam tidak sibuk mengklaim diri yang selamat melainkan mengusahakan semampunya agar lebih banyak mengamalkan ajaran rasulullah saw seperti yang disifati rasmusallah Saw agar termasuk golongan yang selamat dan andaipun benar firqah yang dimaksud adalah firqah dari *ummat ijabah* tidak lantas menjadi pelegalan mengkafirkan sesama muslim karena mungkin saja Allah menghukum orang yang beriman karena ia berdosa kemudian memberikan ampunannya sehingga ia selamat dari api neraka.

REFERENSI

Abd ar-Rahman, Sayyid *Bughyat al-Mustarsyidin* 1381 H Makatabah Amin Abd al-Majid Kairo.

Al-Haq, Jad, *Buhust wa Fatawa Islamiyyah fii qadhaya al Mu`asharah* 1994, Maktabah Dar al-turast al`Arabi,

Katsir Ibn 2002 *Alquran Al-Adhim*, Maktabah Dar Al-Fajr li at-Turast Kairo.

Musayyar Ahmad, Sayyid Muhammad 2003 *Qadiyyat at-Tafkir fi Al-Fikri Al-Islami* Maktabah Al-Iman kairo.

Sy`arawi, Mutawalli, Muhammad 2003 *Anta Tas-al wa al-Islam Yujib* Maktabah Dar al-Kudus

_____ *Tafsir Sy`arawi* tt.

Muhammad Ibn Isma`il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Maktabah Dar al-Ma`arif, Bairut Lubnan